



**FILSAFAT KARAKTER KRISTEN:
Diskursus Dialog Analogis dan Konfirmasi Biblika**

Stenly Reinal Paparang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi: stenlypaparang79@gmail.com

Abstract

Character is an important subject in discussions about faith, philosophy, and morals. Character itself occupies the space of human life which is realized in the form of humanity relations, moral ethics, and spirituality. The decline of character is a serious phenomenon and challenge in the Christian faith. In some cases, ministers of God fall into the sin of adultery, even displaying bad character in certain actions. It appears that faith and deeds are discrepant and discursive. This fact has created wounds of spirituality and trust in the church. Through a descriptive approach, this study aims to elaborate a Christian philosophy of character that presents an analogous dialogue of views on character in relation to morals, spirituality, and human relations, and states biblical confirmation. The results of this study show that: first, Christian character rests on the juxtaposition of the law of love introduced by God for His people; second, Christian character applies the principle of imitating Christ; and third, Christian character is bound to an eschatological portrait that becomes the foundation for looking forward to His return.

Keywords: character, juxtaposition, imitation, eschatology, morals, spirituality, human relations

Abstrak

Karakter adalah sebuah pokok penting dalam diskusi tentang iman, filsafat, dan moral. Karakter itu sendiri menempati ruang kehidupan manusia yang direalisasikan dalam bentuk relasi humanitas, etika moral, dan spiritualitas. Merosotnya karakter merupakan fenomena sekaligus tantangan yang serius dalam iman Kristen. Dalam beberapa kasus, para pelayan Tuhan jatuh ke dalam dosa perzinaan, bahkan menampilkan karakter yang buruk dalam tindakan-tindakan tertentu. Tampak bahwa iman dan perbuatan mengalami diskrepansi dan diskursif. Fakta ini telah menciptakan luka-luka spiritualitas dan kepercayaan di dalam gereja. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi filsafat karakter Kristen yang menyuguhkan dialog analogi pandangan-pandangan tentang karakter dalam hubungannya dengan moral, spiritualitas, dan relasi humanitas, serta menyatakan konfirmasi biblika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, karakter Kristen bertopang pada jukstaposisi hukum kasih yang diperkenalkan Allah atas umat-Nya; *kedua*, karakter Kristen menerapkan prinsip mengimitasi Kristus; dan *ketiga*, karakter Kristen terikat pada potret eskatologis yang menjadi landasan untuk menantikan kedatangan-Nya kembali.



Kata kunci: karakter, jukstaposisi, imitasi, eskatologis, moral, spiritualitas, relasi humanitas

Pendahuluan

Lensa karakter Kristen adalah bagian penting dalam konteks beriman yang dituangkan dalam berbagai bentuk pelayanan. Karakter menjembatani berbagai fenomena yang terjadi di ruang publik, termasuk di dalam gereja itu sendiri. Karakter adalah tatanan moral yang dilihat melalui media yang bersifat individual¹ dan di sini, setiap orang perlu menampilkan apa yang baik di ruang publik. Artinya, semua hal ada dalam diri manusia yang diwarnai dengan perilaku jiwanya.² Tersedia ruang dialog untuk menetapkan posisi karakter dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Rasul Petrus secara tegas menggemakan konteks berbuat baik yang dalam upaya membungkamkan kepicikan orang-orang bodoh (1Ptr. 2:15). Hal ini mewakili sebuah fakta bahwa perbuatan baik dapat menegaskan karakter Kristen yang biblikal. Upaya gereja untuk membentuk karakter anggota jemaat tidak lepas dari menerapkan prinsip-prinsip Alkitab sebagai landasannya.

Fenomena realisasi karakter yang buruk telah menyita perhatian publik ketika seorang pelayan Tuhan jatuh ke dalam dosa. Sebagai figur publik, pelayan Tuhan menunjukkan tindakan-tindakannya dalam melakukan kehendak Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya. Namun, pada kenyataannya, hal itu tidak selalu berjalan dengan prinsip firman Tuhan. Merebaknya kasus-kasus dosa tertentu, pelayanan yang dimanipulasi demi meraup keuntungan, para pelayanan yang tergoda mencicipi kenikmatan seksual dan dosa-dosa lainnya, telah mendorong orang Kristen untuk melihat signifikansi karakter.

Realisasi karakter Kristen sebagai pengajaran yang signifikan bagi gereja, menjadi semakin mendesak. Hal itu bukan saja sebagai penanda identitas melainkan juga sebagai “harga diri” untuk dinilai. Signifikansi ini mendorong pemahaman dan diseminasi karakter menjadi krusial. Alister E. McGrath menyatakan bahwa, kekristenan berfokus terutama pada pengagungan terhadap pribadi Kristus, dan

¹ Edgar Pierce, *The Philosophy of Character* (Cambridge: Harvard University Press, 1924), 6.

² Ralph Waldo Emerson, “Character,” in *Essays*, 2d series, Riverside ed., 1888, pp. 94-95. (By courtesy of Houghton Mifflin Company, Boston) dikutip Pierce, *The Philosophy of Character*, 8-9.



mengartikulasikan cara-cara yang digunakan-Nya dalam memberikan pengetahuan tentang Allah dan transformasi situasi manusia - isu-isu yang menuntut klarifikasi identitas Kristus - dan yang kedua adalah menjabarkan ajaran-ajaran moral dan spiritual Kristus.³

Ajaran-ajaran tentang karakter yang melibatkan moral, spiritual, dan relasi humanitas adalah kebutuhan gereja untuk tujuan penguatan dan ketahanan iman. Menurut Peter Harrison, dalam gereja mula-mula secara umum doktrin dipahami sebagai “suatu kegiatan atau proses *pelatihan* dan *pembiasaan*.” Kedua pemahaman ini konsisten dengan poin umum bahwa Kekristenan lebih dipahami sebagai cara hidup daripada kumpulan doktrin.⁴ Bercermin dari kasus-kasus amoral, penyimpangan pelayanan, cukup memberi kesadaran tentang bagaimana gereja menyikapinya.

Riset atau penelitian, kajian, pembahasan dan atau elaborasi tentang karakter Kristen telah banyak diperbincangkan termasuk filsafat karakter itu sendiri. Luke Timothy Johnson mengunggulkan konteks mengimitasi Kristus sebagai bagian dari karakter. Johnson menilai bahwa “discipleship as transformation of self” yang merupakan pemahaman klasik tentang pemuridan Kristen, yaitu bahwa tujuan dari orang Kristen yang berdedikasi - sang murid - adalah transformasi diri ke dalam gambar Kristus. Dalam prosesnya, pemuridan bisa berada dalam ancaman (threat). Hal ini memanggil mereka yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah untuk lebih jauh lagi dalam keterlibatan religius dan moral, yang secara luas disebut sebagai pemuridan. Selain mengimitasi Kristus, Johnson menjelaskan juga tentang mengimitasi orang-orang kudus (*imitating saints*).⁵

Robert C. Roberts dalam *Recovering Christian Character* membahas tentang ciri-ciri karakter Kristen: sukacita, kebajikan, iman, pengharapan (hakikat manusia, sebuah kebajikan, sebuah aspek dari kesejahteraan), kasih (diri sendiri, sesama, dan kewajiban untuk mengasihi), kerendah-hatian.⁶ Buku *The Philosophy and Psychology of*

³ Alister E. McGrath, *The Nature of Christian Doctrine: Its Origins, Development, and Function* (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2024), 2.

⁴ Peter Harrison, *The Territories of Science and Religion* (Chicago: University of Chicago Press, 2015), 49.

⁵ Luke Timothy Johnson, *Imitating Christ: The Disputed Character of Christian Discipleship* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2024).

⁶ Robert C. Roberts, *Recovering Christian Character: The Psychological Wisdom of Søren Kierkegaard* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2022).



Character and Happiness yang diedit oleh Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno menunjukkan bahwa salah satu kritik paling tajam terhadap etika kebajikan datang dari para filsuf, terutama Gilbert Harman dan John Doris, yang menggunakan psikologi sosial untuk mempertanyakan kecukupan empiris dari konsepsi filosofis tradisional tentang kebajikan dan karakter.⁷ Menurut konsepsi-konsepsi ini, kebajikan adalah sifat-sifat yang mengakar yang dapat diandalkan untuk menghasilkan tindakan di berbagai jenis situasi. Seseorang yang jujur, misalnya, dapat diharapkan untuk jujur ketika berada di bawah sumpah di pengadilan, dalam percakapan dengan pasangannya, dan seterusnya.⁸ Selain itu, pandangan tradisional secara filosofis menganggap karakter sebagai sesuatu yang sangat menyatu dan “terintegrasi secara evaluatif.”⁹ Buku ini mengembangkan konsepsi-konsepsi kebajikan dan kebahagiaan yang terinformasi secara empiris.¹⁰

Edgar Pierce menarik pengamatannya sebagai pembanding untuk mewarkan filsafat karakter dengan memperlihatkan rasa muak terhadap perilaku masyarakat, kehidupan modern, kehidupan yang sebagian besar dibangun di atas prasangka, keegoisan, kesombongan, ketidaktahuan, hawa nafsu.¹¹ Piere berusaha memberikan kontribusi pada sebuah teori karakter yang akan memungkinkan upaya sosial yang sadar untuk mengembangkan karakter terbaik, untuk menunjukkan bahwa karakter adalah tujuan individu, dalam bentuknya yang paling tinggi adalah sadar diri, rasional, dan terpadu, dalam bentuknya yang paling rendah adalah perjuangan yang membabi-buta, dan bahwa realitas adalah interaksi dari banyak karakter, dan dalam arti tertentu diciptakan dan dikondisikan oleh karakter individu-individu yang membentuknya.¹² Klaus Issler merangkul ajaran dan teladan Yesus tentang pembentukan hati dari dalam. Perubahan karakter yang mendalam dapat terjadi ketika mengandalkan sumber daya

⁷ Gilbert Harman, “Moral Philosophy Meets Social Psychology: Virtue Ethics and the Fundamental Attribution Error,” *Proceedings of the Aristotelian Society* 99 (1999): 315–331 and “The Nonexistence of Character Traits,” *Proceedings of the Aristotelian Society* 100 (2000): 223–226; John M. Doris, *Lack of Character: Personality and Moral Behavior* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), dikutip Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno, “Introduction,” in Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno (eds.), *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*. Routledge Studies in Ethics and Moral Theory (New York, NY.: Routledge, 2014), 1.

⁸ Snow and Trivigno, *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*, 1.

⁹ Doris, *Lack of Character*, 22. Snow and Trivigno, “Introduction,” 1-2.

¹⁰ Snow and Trivigno, *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*, 2.

¹¹ Edgar Pierce, *The Philosophy of Character* (Cambridge: Harvard University Press, 1924). 5.

¹² Pierce, *The Philosophy of Character*, 6.



ilahi yang esensial yang telah disediakan Tuhan dan ketika terlibat dalam praktik-praktik pembinaan yang relevan dari waktu ke waktu, dalam persekutuan dengan saudara-saudari di dalam Kristus.¹³ Sedangkan Joanna Collicutt memaparkan tentang formasi karakter Kristen dalam psikologi dan iman.

Sketsa karakter secara faktual tampak dari tindakan dan perkataan seseorang, baik itu sifatnya positif maupun negatif. Hal ini menjadi daya tarik sekaligus daya penghancur. Seseorang tidak lagi memperhitungkan aspek eskatologis di mana karakter perlu diterapkan sepanjang hidup. Lemahnya karakter dan pengabaian terhadapnya berakibat fatal bagi kehidupan seorang pelayan Tuhan.

Terkait dengan pokok pemikiran tentang karakter dan fragmen penting lainnya yang koheren, yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada pengungkapan filsafat karakter Kristen dalam ruang diskursus analogi dan konfirmasi biblikal, terlebih menunjukkan substansi dan kesimpulan yang berbeda, yang tampak pada tiga aspek filsafat karakter Kristen: jukstaposisi, imitasi, dan potret eskatologis. Interpretasi skematis dari evolusi karakter Kristen dalam menafsirkan fenomena fisik yakni “tindakan-tindakan” moral, spiritual, dan relasi humanitas, juga memperkuat makna dan hasil dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Dalam penulisan akademis, gagasan tentang pendekatan ilmiah terhadap penelitian telah menjadi norma.¹⁴ Di sini, objektivitas ilmu pengetahuan dapat diungkapkan melalui pemilihan sudut pandang atau memerlukan pendekatan.¹⁵ Untuk mendapatkan makna dan elaborasi filsafat karakter Kristen, penempatan hubungan deterministik moral, spiritual, dan relasi humanitas dalam korpus data biblikal, diskursus analogi, disajikan melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menggambarkan sikap dan perilaku yang diamati selama penyelidikan,¹⁶ menyajikan

¹³ Klaus Issler, *Living into the Life of Jesus: The Formation of Christian Character* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2012), 134.

¹⁴ Alireza Jalilifar and Alexanne Don, *Applicable Approaches to Analyzing Texts in Academic Discourse* (UK.: Cambridge Scholars Publishing, 2024), 1.

¹⁵ Jalilifar and Don, *Applicable Approaches to Analyzing Texts in Academic Discourse*, 1.

¹⁶ Scott W. Vanderstoep Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Francisco, CA.: John Wiley & Sons, Inc., 2009), 35-36.



fenomena utama,¹⁷ yang menghasilkan data yang deskriptif - kata-kata tertulis dari perilaku yang dapat diamati¹⁸ yaitu deskripsi analogi tentang karakter, secara cara untuk mendekati dunia empiris.¹⁹ Langkah-langkah penelitian ini mencakup tindakan memahami masalah atau fenomena yang dikaji, meninjau berbagai literatur, menafsir data ‘teks’, memperlihatkan diskursus dialog analogi tentang filsafat (teori) karakter, dan menegaskan secara konfirmatif data biblikal mengenai karakter Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja untuk memperkuat penerapan karakter biblikal merupakan realisasi dari keyakinan sebagaimana yang diungkapkan Paulus bahwa semua pekerjaan baik yang dilakukan telah Allah persiapkan sebelumnya agar orang percaya hidup di dalamnya (Ef. 2:10). Pola pemahaman ini merupakan prinsip-prinsip kehidupan Kristen yang dikehendaki Allah yang dengannya karakter itu sendiri menjadi penanda identitas iman. Tindakan korespondensi (hubungan kesepakatan) antara jukstaposisi hukum kasih, mengimitasi Kristus, dan potret eskatologis, menegaskan posisi gereja dalam mengupayakan realisasi karakter yang kuat agar terhindar dari jerat dosa dan kerusakan moral.

Penelitian ini menunjukkan tiga poin yang menjadi dasar dari filsafat karakter Kristen. *Pertama*, karakter Kristen bertumpu pada pemahaman jukstaposisi hukum kasih yang dinyatakan Allah dalam Perjanjian Lama (Im. 19:18, 34; Ul. 6:5; Mzm. 31:24), dan ditegaskan kembali oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru (Mat. 22:37-39; Mrk. 12:30-31; Yoh. 15:17). Rasul Paulus menegaskan konteks yang sama (Rm. 13:9; Gal. 5:14; Ef. 5:33; Kol. 3:19). Demikian juga dengan Rasul Yakobus dan Rasul Petrus (Yak. 2:8; 1Ptr. 2:17; 4:8). Karakter mengasihi Allah sebagai yang utama menunjukkan bahwa konteks tersebut ditempatkan oleh Allah secara berdampingan

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2009), 70. John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second Edition (California: Sage Publications, Inc., 2007), 107.

¹⁸ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guide Book and Resource*. Fourth Edition (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2016), 7.

¹⁹ Taylor, Bogdan, and DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods*, 7.



dengan perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Karakter ini mencerminkan moralitas, spiritualitas, dan relasi humanitas yang selaras dengan kehendak-Nya. Selain itu, mengasihi musuh dan mendoakan mereka, melekat dalam realisasi jukstaposisi ini.

Kedua, dengan mengimitasi Yesus Kristus, karakter Kristen mendapatkan pijakan yang kuat, menemukan prinsip yang tepat. Dalam mengimitasi Kristus, umumnya dipahami sebagai tindakan meniru teladan Yesus dalam hal penderitaan, ketataan kepada Bapa-Nya, dan kematian-Nya. Namun, menilik Matius 11:29, Yesus sendiri menasihati murid-muridnya untuk meniru tindakan dan karakternya: “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan kamu akan mendapat ketenangan.”²⁰

Menurut R. Gregory Jenks, seperti Paulus, standar untuk mengevaluasi makna dan kebaikan hidupnya adalah seberapa baik ia meniru kehidupan Kristus. Dengan demikian, kehidupan dan kematian Yesus menjadi acuan dan inspirasinya, terutama ketika ia menghadapi kematiannya sendiri.²¹ Pada akhirnya, menurut Jenks, Paulus berjanji bahwa, seperti Yesus, kita akan dibangkitkan dari kematian untuk hidup kekal bersama-Nya dalam kemuliaan (Kol. 3:3-4). Paulus akan mengevaluasi signifikansi hidupnya dan menghadapi kematian dari perspektif identifikasi dengan dan meniru Kristus dalam kehidupan dan kematiannya.²²

Di sini, imitasi ditambahkan juga kepada konteks mengasihi (Yoh. 13:34; 15:9-10), peduli atau berbelas kasihan (Mat. 9:13, 36; 12:7; 14:14; 15:32; 20:34; Mrk. 1:41; 6:34; 8:2; Luk. 7:13), lemah lembut, rendah hati (Mat. 11:29), berbuah (Yoh. 15:16). Karakter Kristen itu memiliki standar tertinggi, “meniru Kristus yang adalah Tuhan dan Allah”. Gereja yang mengembangkan diridan berbuah-buah dalam karakter moral, spiritualitas, dan relasi humanitas, bergantung sepenuhnya kepada tindakan mengimitasi Kristus.

²⁰ Heidi M. Giebel, “Moral Charisma Why We (Almost) Can’t Help Imitating Virtue”, in Eric Yang (ed.), *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*. Routledge Science and Religion Series (Abingdon, Oxon: Routledge, 2024), 12.

²¹ R. Gregory Jenks, *Paul and His Mortality: Imitating Christ in the Face of Death*. Bulletin for Biblical Research Supplements (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), 228.

²² Jenks, *Paul and His Mortality*, 228.



Ketiga, potret eskatologis mengarahkan orang percaya untuk tetap hidup dalam firman-Nya sampai akhir hayat. Rasul Paulus memperlihatkan kepentingan eskatologis ini: “Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” (2Tim. 4:8; bdk. Yud. 1, 21; 1Ptr. 1:5; 1Tes. 5:23; 1Tim. 6:20; 2Tim. 1:14; Why. 3:11; 2:10b; 1Ptr. 5:4; Yak. 1:12). Dengan menghubungkan kematiannya dengan Kristus (Flp. 1:21-22; 2: 17-18; Flp. 3: 10-11), Paulus menyajikan sebuah model penyangkalan diri dan kasih yang didasarkan pada sebuah teori eskatologi yang mengatakan bahwa yang terpenting bukanlah apa yang ada di dunia ini dalam kehidupan ini, tetapi apa yang menanti kita di surga setelah Kristus mengubah tubuh kita yang hina ini menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Flp. 3:20-21).²³

Karakter Kristen diterapkan ke dalam totalitas kehidupan. Penerapannya membutuhkan komitmen penuh kepada Kristus Yesus. Hal ini menolong orang percaya terhindar dari godaan dosa dan segala jenis kejahatan yang merusak karakter. Realisasi dari karakter Kristen adalah ikatan iman seumur hidup di dalam Kristus. Moral, spiritualitas, dan relasi humanitas berteduh di bawah naungan Kristus Yesus.

Elaborasi Dialog Analogis tentang Karakter

Berbagai pernyataan, pemaknaan, dan korelasi karakter dengan aspek-aspek internalnya, menandai dialogi analogis berikut ini. Karakter adalah hal penting dalam dunia moral, spiritualitas, dan relasi humanitas. Terry A. Wolfer & Cheryl Brandsen menyatakan bahwa, kebajikan adalah sifat karakter yang diinginkan untuk dimiliki (sifat karakter yang tidak diinginkan adalah keburukan, dan sebagian besar kebajikan dan keburukan terdiri dari tiga, dengan kebajikan yang diberikan, misalnya, keberanian, disandingkan di antara dua keburukan, gegabah dan pengecut).²⁴ Faktualisme karakter tak dapat dipisahkan dari tindakan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Yesus: “dari buahnya lah engkau akan mengenal mereka” (Mat. 7:16).

²³ Jenks, *Paul and His Mortality*, 231-32.

²⁴ Terry A. Wolfer & Cheryl Brandsen, “Preparing Christians for Social Work: Forming Character and Fostering Virtue” in Terry A. Wolfer & Cheryl Brandsen (eds.), *Virtues and Character in Social Work Practice* (Botsford, United States: North American Association of Christians in Social Work [NACSW], 2015), 12.



Salah satu penanda karakter adalah moral. Cicero menciptakan “moralis” untuk menerjemahkan kata Yunani dalam *De Fato* - berarti “berkaitan dengan karakter” di mana karakter seseorang tidak lain adalah watak yang telah ditetapkan untuk berperilaku secara sistematis dalam satu cara daripada cara lainnya, untuk menjalani satu jenis kehidupan tertentu.²⁵ Para ahli etika kebajikan menyuguhkan klaim bahwa teori etika harus dimulai dengan berpikir tentang karakter, dan, mungkin lebih khusus lagi, tentang seseorang yang memiliki kebajikan itu seperti apa atau apa yang akan dilakukan dalam situasi tertentu.²⁶

Stanley Hauerwas berargumen bahwa etika Kristen akan mendapat manfaat dengan memasukkan wawasan dari tradisi etika kebajikan Aristoteles.²⁷ Pendapat lain menyatakan bahwa tidak hanya iman, pengharapan, dan kasih, tetapi juga kebajikan-kebajikan moral tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, tetapi harus ditanamkan oleh Allah.²⁸ Hal ini sejalan dengan ungkapan teologis yang ditegaskan Rasul Paulus (Ef. 2:10; bdk. Rm. 8:28-30). Gagasan tentang kebajikan dan kebahagiaan merupakan inti dari kerangka kerja etika kebajikan. Kebajikan biasanya dipahami sebagai kondisi karakter yang stabil yang peka terhadap fitur-fitur yang relevan secara moral dalam situasi sosial dan isu-isu yang dapat diandalkan dalam perilaku yang sesuai secara moral dan sosial.²⁹ Karakter ditempatkan sebagai kekuatan diri manusia untuk mencapai sesuatu dalam kehidupannya. Seperti yang dinyatakan Albert Einstein: “Kebanyakan orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang membuat seorang ilmuwan hebat. Mereka salah: itu adalah karakter”.³⁰ Tampak bahwa karakter menjadi koheren dengan hasil-hasil dari tindakan-tindakan nyata.

Menurut Harman, “orang-orang berbeda dalam hal sifat-sifat karakter yang mereka miliki, dan sifat-sifat ini membantu menjelaskan perbedaan dalam cara orang

²⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007), 38.

²⁶ Christian B. Miller, R. Michael Furr, Angela Knobel, & William Fleeson, *Character: New Directions from Philosophy, Psychology, and Theology* (Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2015), 4.

²⁷ Miller, Furr, Knobel, & Fleeson, *Character*, 5.

²⁸ Miller, Furr, Knobel, & Fleeson, *Character*, 5.

²⁹ Snow and Trivigno, *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*, 2.

³⁰ James Arthur, Kristján Kristjánsson, Tom Harrison, Wouter Sanderse and Daniel Wright, *Teaching Character and Virtue in Schools* (Milton Park, Abingdon: Routledge, 2017), 1.



berperilaku.”³¹ Penegasannya adalah bahwa perilaku menunjukkan perbedaan sifat-sifat karakter dan hal ini justru ‘menjelaskan’ siapa diri manusia itu sendiri. Doris mengatakan bahwa “[sebuah] etika karakter yang relevan secara praktis harus memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang mengamankan perilaku yang diinginkan secara etis.”³² Namun ini adalah klaim tentang perilaku, bukan tentang ciri-ciri karakter itu sendiri.³³

Christian B. Miller and Angela Knobel mencatat, bahwa “Ciri-ciri karakter moral, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesederhanaan. Nilai-nilai karakter epistemik, seperti kerendahan hati intelektual dan keberanian intelektual. Karakter kehati-hatian, seperti ketekunan dan kepandaian. Nilai-nilai karakter religius, seperti keyakinan agama dan pengabdian agama. Nilai-nilai karakter atletis, seperti daya saing dan disiplin.”³⁴ Signifikansi karakter dalam konteks ini tak terhindarkan sama sekali bagi kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan gereja. Dalam realisasinya, moral, spiritualitas, dan relasi humanitas menjadi mengemuka dalam konteks kehidupan yang lebih luas dan majemuk.

Gregory R. Peterson menyatakan bahwa “Karakter sepenuhnya merupakan hasil dari proses eksplisit: upaya sadar dan terfokus dari pihak individu. Karakter adalah hasil dari usaha yang dilakukan secara sadar dan terfokus selama bertahun-tahun.” Artinya karakter tidak lepas dari tindakan memutuskan mau menjadi seperti apa di kemudian hari. Immanuel Kant menempatkan seluruh moral pada kehendak rasional.³⁵ Menurut Peterson, dalam arti yang sebenarnya, *kita adalah kebiasaan kita*, dan pengambilan keputusan serta karakter kita mencerminkan bentuk-bentuk kebiasaan dan habitus yang telah kita kembangkan. Jika kebiasaan kita berada di luar kendali, hal ini akan menjadi berita buruk bagi optimisme tentang kehidupan moral.³⁶ Membiasakan diri dalam berbuat kebaikan, mempengaruhi kekuatan karakter seseorang. Kebaikan itu sendiri,

³¹ Harman, “Moral Philosophy Meets Social Psychology”, 319, dikutip Christian B. Miller, “The Real Challenge to Virtue Ethics from Psychology”, Snow and Trivigno, *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*, 16.

³² Doris, *Lack of Character*, 110.

³³ Miller, “The Real Challenge to Virtue Ethics from Psychology”, 17.

³⁴ Christian B. Miller and Angela Knobel, “Some Foundational Questions in Philosophy about Character”, dalam *Character*, 34.

³⁵ Gregory R. Peterson, “Introduction: From Habit to Habitus in Science, Philosophy, and Religion”, in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017), 3.

³⁶ Peterson, “Introduction”, 4.



menurut Lorraine Smith Pangle, tidak berdiri sendiri: kebaikan itu adalah dan hanya bisa menjadi sesuatu yang memenuhi suatu kebutuhan atau keinginan.³⁷ Benar, kebaikan terbentuk dari kehendak yang benar, dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan [yang baik] agar memberikan pengaruh bagi kehidupan moral, dan memenuhi suatu kebutuhan terpenting.

Menurut Aristoteles, kita adalah makhluk yang kompleks yang terdiri dari kapasitas non-rasional dan rasional. Akan tetapi, yang non-rasional, dalam beberapa hal, “berbagi dengan akal sehat” hanya sejauh yang non-rasional itu mampu dibiasakan. Kita makan karena kebutuhan, tetapi bagaimana kita makan ditentukan oleh *kebiasaan* yang dibutuhkan oleh kebutuhan makan kita jika kita ingin makan sebagai manusia.³⁸ Kebiasaan itu dapat membentuk pola pikir dan kebutuhan akan sesuatu. Akan tetapi, kebiasaan yang buruk berpotensi merusak kehidupan.

Dalam *Nicomachean Ethics* karya Aristoteles, kebajikan diperoleh melalui peniruan dan melakukan kebajikan. Bagi Aristoteles, melakukan tindakan kebajikan adalah yang utama, dan hanya dengan melakukan tindakan tersebut (mungkin secara berulang-ulang), kita menjadi bajik.³⁹ Kebiasaan dalam melakukan suatu tindakan membentuk karakter atau sikap seseorang, termasuk di dalamnya tindakan “meniru” atau “peniruan” seseorang terhadap apa yang hendak ia tiru (ikuti). Gabungan antara kebiasaan, kehendak, dan peniruan, dapat menjadikan seseorang seperti yang dikehendakinya atau dikehendaki oleh orang lain, baik positif maupun negatif.

Aspek lain dari karakter adalah “*phronesis*”. Menurut Peterson, imajinasi moral memiliki beberapa kesamaan dengan konsep Aristotelian yang lebih tradisional tentang *phronesis* (kebajikan), atau kebijaksanaan praktis. *Phronesis* adalah kebajikan intelektual yang tidak dapat diukur dan berfungsi sebagai semacam “meta-kebajikan” untuk kebajikan moral. Inti dari *phronesis* bukan hanya imajinasi, untuk

³⁷ Lorraine Smith Pangle, *Reason and Character: The Moral Foundations of Aristotelian Political Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 2020), 29-30.

³⁸ Stanley Hauerwas, “Habit Matters: The Bodily Character of the Virtues”, in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017), 26.

³⁹ Gregory R. Peterson, “Habit, Character, and the Situationist Challenge”, in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017), 168.



menggambarkan apa yang mungkin terjadi tetapi tidak, tetapi juga kreativitas moral.⁴⁰ Kevin Timpe mengutip ciri-ciri karakter yang dinyatakan oleh Peter Goldie, sebagai “disposisi (kecenderungan) untuk memiliki pikiran dan perasaan tertentu, dan dengan demikian bertindak dengan cara-cara tertentu.”⁴¹ Untuk menghasilkan suatu kecenderungan, kehendak dan tindakan nyata diperlukan. Suatu kecenderungan untuk memiliki pikiran dan perasaan tertentu, seseorang harus bertindak (dengan cara-cara tertentu) dalam keadaan tertentu. Para filsuf biasanya berpikir bahwa karakter, tidak seperti sifat-sifat kepribadian atau psikologis lainnya, memiliki dimensi evaluatif yang tidak dapat direduksi; artinya, karakter melibatkan penilaian normatif.⁴² Timpe mengasumsikan bahwa sifat-sifat karakter moral adalah disposisi tindakan dan pengaruh yang relatif stabil, tetap, dan dapat diandalkan yang seharusnya diinformasikan secara rasional.⁴³ Disposisi tampaknya menjadi pembentuk - dalam prosesnya - moral atau karakter seseorang.

Filsafat Karakter Kristen dan Konfirmasi Biblika

Allah menghendaki umat-Nya untuk berbuat baik (lih. 1Ptr. 3:13; Tit. 2:14). Lebih dari itu, perbuatan baik umat-Nya telah dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:20; 2Tim. 3:17). Hal ini bergantung pada kesadaran untuk berpikir apakah semua yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai tertentu atau tidak. Etika, kebajikan, perbuatan baik, refleksi kehidupan, tujuan kehidupan dan hasil yang dicapai dari tindakan perealisasi karakter yang baik. Karakter adalah sarana utama bagi kehidupan moral manusia di mana hal itu menjadi penilaian yang sifatnya faktual.

Dalam pandangan Aristoteles, kehidupan manusia yang baik secara moral adalah kehidupan yang penuh dengan kebajikan, dan kebajikan merupakan kualitas-kualitas

⁴⁰ Peterson, “Habit, Character, and the Situationist Challenge”, 170.

⁴¹ Peter Goldie, *The Emotions: A Philosophical Exploration* (Oxford: Clarendon Press, 2000), 141, dikutip Kevin Timpe, “Freedom as Sensitive to Reasons, Habits, and Character”, in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017), 203.

⁴² Kevin Timpe, “Freedom as Sensitive to Reasons, Habits, and Character”, in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017), 204.

⁴³ Timpe, “Freedom as Sensitive to Reasons, Habits, and Character”, 204.



karakter manusia yang kondusif bagi kehidupan yang berkembang dan berharga.⁴⁴ Konteks ini memperlihatkan konsistensi dari karakter yang baik: tetap berada pada jalur yang seharusnya. Alkitab menjelaskan bahwa mereka yang berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup (Ams. 11:19; bdk. 12:17; 14:2). Karakter yang baik sepadan dengan menghasilkan tindakan-tindakan yang baik terhadap diri sendiri dan sesama, tidak bisa menjukstaposisikan yang baik dan jahat. Etika maupun moralitas (karakter) memang disalurkan atau bahkan dibuktikan seseorang dalam hubungannya dengan sesama (lih, Mat. 22:37-40).

Terkait dengan pengaruh buruk atau baik dalam kehidupan manusia, Joel J. Kupperman mengamati bahwa karakter seseorang dapat dipengaruhi, pada titik mana pun dalam kehidupannya, oleh norma-norma sosial, kelas sosial, dan hubungan keluarga seseorang, bagaimana orang tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya, dan seterusnya; ketika faktor-faktor ini berubah, perubahan karakter akan menjadi hasil yang wajar (meskipun tidak dapat dihindari).⁴⁵ Alkitab tidak melupakan pengaruh dalam hidup manusia. Rasul Paulus menyatakan: Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1Kor. 15:33; bdk. Tit. 2:6-8; Mzm. 25:14; Ams. 3:21; 13:20; 22:24-25; 24:1; 1Kor. 5:11). Ketika orang percaya tidak bergaul dengan segala orang-orang yang buruk perilakunya, maka ia telah menjaga hidupnya dan berkomitmen untuk hidup dalam terang firman Tuhan. Kitab Suci menandakan bahwa sebuah suprematif karakter yang tak tertandingi: “kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu” (Luk. 6:27; bdk. 6:35; Mat. 5:39-45).

Lebih lanjut, Zhuran You, A. G. Rud, Yingzi Hu menyarankan bahwa manusia yang unggul harus menggunakan prinsip kerendah-hatian atau kerendah-hatian untuk mendorong perkembangan moral mereka sendiri. Mereka diharapkan untuk tidak tegas dan bijaksana baik di depan umum maupun dalam kesendirian, dan ini adalah kunci

⁴⁴ David Carr, “From Character to Parable and Aallegory: Varieties of Moral Imagination in Fictional Literature”, in Edward Brooks, Emma Cohen de Lara, Álvaro Sánchez-Ostiz, and José M. Torralba (eds.), *Literature and Character Education in Universities: Theory, Method, and Text Analysis*. Routledge Research in Character and Virtue Education (Milton Park, Abingdon: Routledge, 2022), 108.

⁴⁵ Joel J. Kupperman, *Character* (New York: Oxford University Press, 1991), 56, dikutip Roge T. Ames & Henry Rosemont, Jr. “From Kupperman’s Character Ethics to Confucian Role Ethics: Putting Humpty Together Again” dalam Li and Ni, *Moral Cultivation and Confucian Character*, 23.



untuk mengevaluasi karakter mereka.⁴⁶ Alkitab mencatat konsep rendah hati dengan sangat cemerlang dalam hubungannya dengan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan, bahkan perlindungan Tuhan kepada mereka yang rendah hati (Mzm. 37:11; Ams. 3:34; bdk. Ams. 11:2; 29:23; Yes. 57:15; Mi. 6:8; Zef. 2:3; Mat. 11:29; Ef. 4:2; Flp. 2:3; Yak. 4:6; 1Ptr. 3:8-10; 5:5; Ams. 15:33; 22:4; Kol. 3:12). Kerendah-hatian meneguhkan identitas karakter orang Kristen sebagai “manusia unggul” yang menggunakan prinsip-prinsip Kitab Suci di sepanjang kehidupannya. Menerapkan kehendak-kehendak yang baik yang dituangkan dalam tindakan-tindakan karakter, termasuk moral, spiritualitas, dan relasi humanitas, perlu dilandasi dengan pikiran yang tertuju kepada Kristus (Ibr. 12:2; 1Ptr. 1:21).

Akhir dari dialog analogi ini, suguhan filsafat karakter Kristen dan konfirmasi biblika menunjukkan konteks suprematifnya. Pokok-pokok pikiran dalam diskursus karakter di atas, secara substansial memiliki kaitan erat, baik secara makna, pengaruh, dan kepentingannya dengan karakter menurut Alkitab. Artinya ada penerimaan makna umum, global, dan spesifik dan karakter, sifat-sifatnya, dan pengaruhnya dalam totalitas kehidupan manusia, sehingga orang-orang percaya (juga gereja secara khusus), dapat menerapkannya untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa dan godaannya yang kuat.

Pertama, jukstaposisi hukum kasih adalah signifikan sebagai dasar iman kepada Allah. Donald A. Hagner, menjelaskan hukum kasih yang diungkapkan Yesus, diambil dari *Shema*, yang dibaca dua kali sehari oleh orang Yahudi. Kata-kata dari kutipan itu sendiri hampir sama persis dengan LXX Ulangan 6:5, kecuali penggunaan *εν* dan datif untuk *εκ* dan genitif oleh Matius dan perubahan kata benda ketiga dari *δυνάμεως* [*dynameōs*], *kekuatan*, menjadi “*διανοία*”, *pikiran*. Perintah yang pertama dan terutama adalah mengasihi Allah dengan segenap keberadaan kita: dengan hati, jiwa, akal budi, dan apa pun yang dapat kita tambahkan.⁴⁷ Dengan “mengasihi Allah”, para pembaca tidak berpikir tentang sebuah perasaan, juga tidak berpikir tentang perintah-perintah atau pelarian mistik dari dunia menuju persatuan dengan Allah. Mereka berpikir tentang

⁴⁶ Zhuran You, A.G. Rud, Yingzi Hu, *The Philosophy of Chinese Moral Education: A History* (Macmillan: Palgrave 2018), 22.

⁴⁷ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary. Matthew 14-28* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995), 647.



mengenal Allah yang esa dan menaati-Nya di dalam dunia.⁴⁸ Kedua perintah ini adalah yang terbesar karena semua perintah lainnya mengalir dari kedua perintah ini; bahkan seluruh Perjanjian Lama “bergantung” pada kedua perintah ini. Dengan kata lain, semua perintah lainnya dirangkum dan/atau terkandung di dalamnya.⁴⁹

Margaret Davies menegaskan bahwa orang Yahudi abad pertama umumnya merangkum *aspek kembar* dari hukum Taurat sebagai kesalehan manusia kepada Allah dan kasih kepada sesama.⁵⁰ Dalam penafsiran Yahudi atas Ulangan 6:5, “kasih kepada Allah” dinyatakan pertama-tama dalam perbuatan ketaatan, kesalehan, dan kesetiaan kepada Taurat. Mengasihi Allah berarti *memberikan hidup seseorang untuk perintah-perintah-Nya*. “Dengan segenap hatimu” dalam istilah Yahudi menunjuk pada ketaatan yang tidak dapat dipisahkan.⁵¹ Jukstaposisi hukum kasih juga melibatkan tindakan mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya (Mat. 5:44-45). “Mengasihi musuh” dan “berdoa” bagi yang menganiaya orang percaya, merupakan suprematif karakter. Kristen memiliki perbedaan dengan Yudaisme soal ini. Jukstaposisi hukum kasih tidak hanya dipahami sebagai “mengasihi sesama” tetapi juga “mengasihi musuh” (bdk. Luk. 6:28; 23:34; 1Ptr. 2:23; Mat. 18:22; (Yoh. 13:34-35; 15:12; 13:1; 14:21, 23).

Rabbi Joseph Telushkin menyatakan bahwa Yudaisme tidak memerintahkan seseorang untuk mengasihi musuh-musuhnya (meskipun tidak benar jika dikatakan, seperti yang dikatakan oleh Injil Matius [5:43], bahwa Yudaisme memerintahkan seseorang untuk membenci musuh-musuhnya). Sebagai contoh, seorang Yahudi tidak diperintahkan untuk mengasihi seorang Nazi, seperti yang tersirat dalam pernyataan Yesus; namun, ia diperintahkan untuk bertindak adil, jujur, dan, dalam beberapa kasus, bahkan berbelas kasihan kepada musuh: Jika musuhmu lapar, berilah dia makan (Ams. 25:21).⁵² Perbedaan karakter Kristen dan Yudaisme menandai sebuah prinsip

⁴⁸ Ulrich Luz, *Matthew 21-28: A Commentary*. Translation by James E. Crouch Edited by Helmut Koester (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 83.

⁴⁹ Craig L. Blomberg, *The New American Commentary. Matthew*. Volume 22 (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992), 335.

⁵⁰ Margaret Davies, *Matthew*. Second Edition (Sheffield, Department of Biblical Studies, University of Sheffield: Sheffield Phoenix Press 2009), 177.

⁵¹ Luz, *Matthew 21-28*, 82.

⁵² Joseph Telushkin, *Jewish Wisdom: Ethical, Spiritual, and Historical Lessons from the Great Works and Thinkers* (New York: William Morrow and Company, 1994), 193.



fundamental. Kristen percaya bahwa apa pun yang terjadi atas diri orang-orang percaya tidak lepas dari kedaulatan Allah dan bahwa Ia pasti memberikan yang terbaik bagi mereka yang mengalami penderitaan atau kematian karena tetap beriman kepada-Nya.

Kedua, mengimitasi Yesus Kristus koheren dengan tindakan moral dan spiritualitas sebagai fragmen dari karakter Kristen. Yesus menegaskan untuk belajar dari-Nya karena ia lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Matthias Konradt menyatakan, Yesus memanggil orang-orang untuk menerima ketuhanan-Nya, karena sebagai Raja Mesianis yang lemah lembut, Ia memerintah dengan penuh kelembutan. Nasihat Yesus selanjutnya, untuk belajar dari-Nya, mengkonkretkan panggilan untuk tunduk pada ketuhanan-Nya dengan berfokus pada orientasi etis yang dapat dipelajari dari Yesus. Selain mendengar dan mengikuti perintah Yesus, hal ini juga berarti mengadopsi kehidupan-Nya sebagai model.⁵³ Menurut Konradt, kelembutan dan kerendahan hati Yesus sendirilah yang menjadi dasar mengapa orang harus menerima kuk-Nya: Berbeda dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang menurut 23:5-7 hanya mementingkan gengsi sosial mereka sendiri, Yesus berbeda dengan cara Ia berhubungan dengan orang-orang dengan penuh pengertian, belas kasihan, dan sebagai seorang yang melayani (20:28).⁵⁴

Menurut Richard Hays, menjadi murid Yesus berarti menaati panggilan-Nya untuk memikul salib, dan dengan demikian menjadi serupa dengan-Nya,⁵⁵ kematian Yesus membawa serta janji kebangkitan, tetapi kuasa kebangkitan ada di tangan Allah, bukan di tangan kita. Oleh karena itu, tindakan-tindakan kita harus dinilai bukan dari keampuannya yang dapat dihitung dalam menghasilkan yang diinginkan, tetapi dari kesesuaiannya dengan teladan Yesus.⁵⁶ Sabrina B. Little menyimpulkan, bahwa bagi orang Kristen, emosi 'kekaguman menafsirkan kebaikan dan proses akuisisi [pemerolehan] kebajikan melalui peniruan' sangat penting karena adanya perintah untuk meneladani Yesus Kristus (1Ptr. 2:21; Flp. 2:3-8; Yoh. 13:12-15; 13:34; 15:9-11; 1Kor. 11:1; 1Yoh. 2:6; Ef. 4:32; Kol. 3:13). Namun, asumsi umum dalam iman

⁵³ Matthias Konradt, *The Gospel according to Matthew: A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2020), 183.

⁵⁴ Konradt, *The Gospel according to Matthew*, 183.

⁵⁵ Richard Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation. A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (London: T&T Clark, 1997), 197.

⁵⁶ Hays, *The Moral Vision of the New Testament*, 197.



adalah bahwa para pelaku tidak menjadi luar biasa karena usaha mereka sendiri.⁵⁷

Di samping itu, tindakan mengimitasi Yesus mendorong orang percaya untuk memiliki sikap lemah lembut, rendah hati. Lebih dari itu, juga perlu menunjukkan sikap rela menderita, taat sampai mati (karakter Kristus yang diungkapkan Paulus dalam Filipi 2:8), menunjukkan kepedulian yang murni, menjadi saksi (Yoh. 15:27; 18:37), berkorban (Yoh. 10:11; Yesus telah berkorban bagi umat-Nya -Mat. 1:21), dan rajin berdoa (Luk. 18:1; 1Tes. 5:17; Yesus telah memberi teladan doa (Mat. 14:23; 26:36-39; Ia berdoa Mat. 26:42, 44; Mrk. 6:46; 14:32, 35; Luk. 6:12; 9:18, 29; 11:1; Luk. 22:32, 41-42, 44; Yoh. 17:9, 2); Dia memerintahkan untuk berdoa (Mat. 26:41; Mrk. 14:38; Luk. 18:1; 22:46).

Terakhir, natur eskatologis dari karakter Kristen perlu dan senantiasa menghadirkan relasi humanitas yang kuat sebagai kecenderungan karakter biblika. Yudas menyarankan untuk memelihara diri dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan Yesus Kristus untuk hidup yang kekal (Yud. 21; bdk. ay. 1). Petrus menegaskan bahwa orang percaya yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena iman sementara mereka menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada akhir zaman (1Ptr. 1:5; bdk. 1Tes. 5:23; 1Tim. 6:20; 2Tim. 1:14). Memelihara dan mempertahankan karakter biblika didasarkan pada konteks pemeliharaan Kristus atas umat-Nya (bdk. Yoh. 17:11-12; 12:25; Flp. 4:7; 2Tes. 3:3; 2Tim. 1:12; 4:7; Tit. 1:1; 1Ptr. 5:7).

Kesimpulan

Taburan-taburan karakter Kristen dalam proses kehidupan memberi ruang untuk dinilai, dihargai, dan dikonfirmasi. Hal ini sekaligus mendorong setiap orang percaya untuk menjaga integritas moralnya dari waktu ke waktu. Filsafat karakter Kristen jelas menunjukkan pemahaman dan realisasi dari kasih kepada Allah, diri sendiri dan sesama di mana jukstaposisi ini telah diberikan Allah kepada umat-Nya. Benteng ini menjaga iman orang percaya agar terhindar dari sikap kesombongan dan mementingkan diri

⁵⁷ Sabrina B. Little, "Admiration and its Companion Emotions", in Eric Yang (ed.), *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*. Routledge Science and Religion Series (Abingdon, Oxon: Routledge, 2024), 67.



sendiri, serta memperlihatkan dimensi dan cahaya moralitas, spiritualitas, dan relasi humanitas yang murni.

Mengimitasi Kristus menunjukkan sikap yang selaras dengan apa yang Yesus lakukan, perintahkan, dan harapkan. Kristus menjadi imitasi terbaik bagi orang percaya. Dengan kata lain, merupakan level tertinggi dari kehidupan Kristen. Dimensi eskatologis menandakan bahwa semua tindakan karakter dalam bentuk moralitas, spiritualitas, dan relasi humanitas, dibarengi dengan sikap menjaga kemurnian diri, berbuat kebajikan, hidup dalam kebenaran dan setia hingga akhir untuk menerima mahkota kehidupan. Proses menaburkan karakter Kristen terus dilakukan di sepanjang kehidupan. Singkatnya, melakukan apa yang berkenan kepada-Nya merupakan natur dari filsafat karakter Kristen.

Daftar Pustaka

- Ames, Roge T. & Henry Rosemont, Jr. "From Kupperman's Character Ethics to Confucian Role Ethics: Putting Humpty Together Again" in Chenyang Li and Peimin Ni (eds.), *Moral Cultivation and Confucian Character* (New York: Suni Press [State University of New York], 2014).
- Arthur, James, Kristján Kristjánsson, Tom Harrison, Wouter Sanderse and Daniel Wright, *Teaching Character and Virtue in Schools* (Milton Park, Abingdon: Routledge, 2017).
- Batson, C. Daniel, "Following Kurt Lewin Beyond the Situation—and the Person", in Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno (eds.), *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*. Routledge Studies in Ethics and Moral Theory (New York, NY.: Routledge, 2014).
- Blomberg, Craig L., *The New American Commentary. Matthew. Volume 22* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992).
- Carr, David, "From Character to Parable and Allegory: Varieties of Moral Imagination in Fictional Literature", in Edward Brooks, Emma Cohen de Lara, Álvaro Sánchez-Ostiz, and José M. Torralba (eds.), *Literature and Character Education in Universities: Theory, Method, and Text Analysis*. Routledge Research in Character and Virtue Education (Milton Park, Abingdon: Routledge, 2022).
- Collicutt, Joanna, *The Psychology of Christian Character Formation* (Norwich, UK.: SCM Press, 2015).
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second Edition (California: Sage Publications, Inc., 2007).
- _____, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition (California: SAGE Publications, Inc., 2009).



- Dallmayr, Fred, "Foreword" in Chenyang Li and Peimin Ni (eds.), *Moral Cultivation and Confucian Character* (New York: Suni Press [State University of New York], 2014).
- Davies, Margaret, *Matthew*. Second Edition (Sheffield, Department of Biblical Studies, University of Sheffield: Sheffield Phoenix Press 2009).
- Doris, John M., *Lack of Character: Personality and Moral Behavior* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).
- Giebel, Heidi M., "Moral Charisma Why We (Almost) Can't Help Imitating Virtue", in Eric Yang (ed.), *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*. Routledge Science and Religion Series (Abingdon, Oxon: Routledge, 2024).
- Goodwin, G. P., J. Piazza, & P. Rozin, (2014). "Moral Character Predominates in Person Perception and Evaluation", *Journal of Personality and Social Psychology*, 2014.
- Hagner, Donald A., Word Biblical Commentary. *Matthew 14-28* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995).
- Harman, Gilbert, "Moral Philosophy Meets Social Psychology: Virtue Ethics and the Fundamental Attribution Error," *Proceedings of the Aristotelian Society* 99 (1999): 315–331.
- Harrison, Peter, *The Territories of Science and Religion* (Chicago: University of Chicago Press, 2015).
- Hauerwas, Stanley, "Habit Matters: The Bodily Character of the Virtues", in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017).
- Hays, Richard, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation. A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (London: T&T Clark, 1997).
- Issler, Klaus, *Living into the Life of Jesus: The Formation of Christian Character* (Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2012).
- Jalilifar, Alireza and Alexanne Don, *Applicable Approaches to Analyzing Texts in Academic Discourse* (UK.: Cambridge Scholars Publishing, 2024).
- Jenks, R. Gregory, *Paul and His Mortality: Imitating Christ in the Face of Death*. Bulletin for Biblical Research Supplements (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015).
- Johnson, Luke Timothy, *Imitating Christ: The Disputed Character of Christian Discipleship* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2024).
- Konradt, Matthias, *The Gospel according to Matthew: A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2020).
- Little, Sabrina B., "Admiration and its Companion Emotions", in Eric Yang (ed.), *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*. Routledge Science and Religion Series (Abingdon, Oxon: Routledge, 2024).
- Luz, Ulrich, *Matthew 21-28: A Commentary*. Translation by James E. Crouch Edited by Helmut Koester (Minneapolis: Fortress Press, 2005).
- MacIntyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007).



- McGrath, Alister E., *The Nature of Christian Doctrine: Its Origins, Development, and Function* (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2024).
- Miller, Christian B. and Angela Knobel, "Some Foundational Questions in Philosophy about Character", in Christian B. Miller, R. Michael Furr, Angela Knobel, & William Fleeson (eds.), *Character: New Directions from Philosophy, Psychology, and Theology* (Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2015).
- Miller, Christian B., "The Real Challenge to Virtue Ethics from Psychology", in Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno (eds.), *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*. Routledge Studies in Ethics and Moral Theory (New York, NY.: Routledge, 2014).
- Miller, Christian B., R. Michael Furr, Angela Knobel, & William Fleeson, *Character: New Directions from Philosophy, Psychology, and Theology* (Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2015).
- Pangle, Lorraine Smith, *Reason and Character: The Moral Foundations of Aristotelian Political Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 2020).
- Peterson, Gregory R., "Habit, Character, and the Situationist Challenge", in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017).
- Peterson, Gregory R., "Introduction: From Habit to Habitus in Science, Philosophy, and Religion", in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017).
- Pierce, Edgar, *The Philosophy of Character* (Cambridge: Harvard University Press, 1924).
- Plummer, Alfred, *An Exegetical Commentary on the Gospel according to S. Matthew*. Gorgias Occasional Historical Commentaries (New Jersey: Gorgias Press, 2010).
- Ritchhart, Ron, *Intellectual Character: What It Is, Why It Matters, and How to Get It* (San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc. Jossey-Bass, 2002).
- Roberts, Robert C., *Recovering Christian Character: The Psychological Wisdom of Søren Kierkegaard* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2022).
- Senior, Donald, *Abingdon New Testament Commentaries: Matthew* (Nashville: Abingdon Press, 1998).
- Smagorinsky, Peter & Joel Taxel, *The Discourse of Character Education: Culture Wars in the Classroom* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2005).
- Snow, Nancy E. and Franco V. Trivigno, "Introduction", in Nancy E. Snow and Franco V. Trivigno (eds.), *The Philosophy and Psychology of Character and Happiness*. Routledge Studies in Ethics and Moral Theory (New York, NY.: Routledge, 2014).
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guide Book and Resource*. Fourth Edition (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2016).
- Telushkin, Joseph, *Jewish Wisdom: Ethical, Spiritual, and Historical Lessons from the*



- Great Works and Thinkers* (New York: William Morrow and Company, 1994).
- Timpe, Kevin, "Freedom as Sensitive to Reasons, Habits, and Character", in Gregory R. Peterson, James A. Van Slyke, Michael L. Spezio, & Kevin S. Reimer (eds.), *Habits in Mind: Integrating Theology, Philosophy, and the Cognitive Science of Virtue, Emotion, and Character Formation* (Boston: Brill, 2017).
- Vanderstoep, Scott W. & Deirdre D. Johnston, *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Francisco, CA.: John Wiley & Sons, Inc., 2009).
- Wolfer, Terry A. & Cheryl Brandsen, "Preparing Christians for Social Work: Forming Character and Fostering Virtue" in Tery A. Wolfer & Cheryl Brandsen (eds.), *Virtues and Character in Social Work Practice* (Botsford, United States: North American Association of Christians in Social Work [NACSW], 2015).
- You, Zhuran, A.G. Rud, Yingzi Hu, *The Philosophy of Chinese Moral Education: A History* (Macmillan: Palgrave 2018).